

EVALUASI SUMBERDAYA LAHAN UNTUK MENDUKUNG PROGRAM PRIMATANI DI KECAMATAN MESTONG KABUPATEN MUARO JAMBI, PROVINSI JAMBI

Busyra, BS¹⁾, Endrizal¹⁾, dan Suratman²⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

²⁾Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian Bogor

ABSTRAK

Untuk mempercepat dan meningkatkan pemanfaatan hasil-hasil inovasi teknologi pertanian dan kelembagaan, Badan Litbang Pertanian melaksanakan suatu program yang dikenal dengan “Primatani” (*Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian*), yakni suatu konsep deseminasi teknologi yang langsung ke petani. Berkaitan dengan program tersebut, evaluasi potensi sumberdaya lahan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan agar pemanfaatan lahan dapat optimal. Kecamatan Mestong merupakan salah satu lokasi pelaksanaan Prima Tani di Provinsi Jambi, dengan zona agroekosistem lahan kering dataran rendah beriklim basah. Hasil evaluasi sumberdaya lahan, Landform Kecamatan Mestong terdiri dari aluvial dan dataran tektonik, didominasi jenis tanah Inceptisols dan Ultisols. Lahan yang sangat sesuai untuk tanaman padi sawah irigasi seluas 7.414 ha, sesuai marginal seluas 22.553 ha, dan yang tidak sesuai seluas 9.118 ha dengan faktor pembatas lereng >8%. Untuk tanaman pangan lahan kering dan tanaman sayuran terdapat 31.671 ha lahan cukup sesuai dan 7.414 ha sesuai marginal. Untuk tanaman tahunan (perkebunan) serta tanaman buah-buahan, seluas 31.671 ha lahan tergolong sangat sesuai. Hasil analisis evaluasi lahan, maka arahan pewilayahan komoditas di Kecamatan Mestong pada Zone IV, terdiri atas lahan basah dan lahan kering, dimana (a) Pertanian lahan basah, terutama lahan di sekitar aliran sungai dan rawa belakang, terdiri atas tanaman pangan dan hortikultura dan tanaman perkebunan. (b) Pertanian lahan kering, terdiri atas komoditas tanaman pangan lahan kering, sayuran, tanaman perkebunan dan buah-buahan. Pada Zona III, merupakan zona pertanian lahan kering, dengan komoditas: tanaman perkebunan, buah-buahan, tanaman rempah dan tanaman pangan. Hasil evaluasi sumberdaya lahan dapat diketahui kesesuaian lahan dan pewilayahan komoditas di kecamatan Mestong, sehingga dapat mengarahkan pemanfaatan lahan sesuai potensinya dan teknologi yang spesifik serta dalam jangka panjang tersedia basis data yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan lain yang terkait dengan data tersebut.

Kata Kunci: Sumberdaya Lahan, Program Primatani, Mestong, Muaro Jambi

PENDAHULUAN

Untuk mempercepat dan meningkatkan pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dan kelembagaan yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian, mulai tahun 2005, Badan litbang Pertanian melaksanakan *Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian* (Prima Tani). Prima Tani merupakan suatu model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan bahan dasar inovasi baru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Prima Tani diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung antara Badan Litbang Pertanian sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampaian

(*delivery system*) maupun pelaku agribisnis (*receiving system*) pengguna inovasi (Badan Litbang Pertanian, 2004).

Untuk mendukung program Prima Tani tersebut, telah dilakukan kegiatan Identifikasi dan evaluasi potensi sumberdaya lahan untuk pewilayahan komoditas pertanian. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan awal untuk menghasilkan data/informasi sumberdaya lahan sebagai dasar dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian, mengingat wilayah Kecamatan Mestong, Kabupaten Muara Jambi, Provinsi Jambi mempunyai keragaman lahan dan tanah yang dapat mempengaruhi jenis komoditas yang akan dikembangkan. Di samping itu, juga dapat digunakan untuk memberikan arahan teknologi aplikatif dalam budidaya tanaman. Dengan adanya informasi pewilayahan komoditas pertanian tersebut, diharapkan produk pertanian yang dihasilkan berdaya saing tinggi, baik kualitas maupun kuantitasnya. Disamping itu diharapkan juga dapat merubah sistem pertanian tradisional ke arah pertanian tangguh, sifat saling ketergantungan dan saling mendukung, serta persaingan yang sehat dapat ditumbuh kembangkan.

Makalah ini bertujuan untuk menyampaikan hasil identifikasi lahan, evaluasi potensi dan kesesuaian lahan, serta pewilayahan komoditas unggulan di daerah tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap program Primatani.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilakukan di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Kajian dan analisis menggunakan bahan, data, alat dan informasi antara lain; Peta Topografi skala 1:50.000 lembar (1014-13, 1014-34, 0914-32, dan 1014-11) (Bakosurtanal, 1994), Citra Landsat TM-5 gabungan band 5, 4 dan 3, dengan resolusi 30 x 30 m², Path/Row : 124/63.. Peta Geologi Lembar Muara Bungo (0941) tahun 1994 dan Jambi (1014), tahun 1993, skala 1 : 250.000, (Puslibang Geologi, 1994). Peta iklim atau peta zone agroklimat, data iklim terdiri data curah hujan, suhu dan kelembaban udara. Peta satuan Lahan dan tanah Proyek LREP I Lembar Muara Bungo (0914) dan Jambi (1014), tahun 1990, skala 1 : 250.000 (Puslittanak, 1990).

Kegiatan dilakukan melalui berbagai tahapan yaitu: *persiapan, penelitian lapang, dan pengolahan data*. Tahap persiapan terdiri dari kegiatan pengumpulan data dan analisis terrain melalui interpretasi peta topografi dan citra landsat untuk menyusun peta satuan lahan (Van Zuidam, 1986). Sedangkan penelitian lapang dilakukan untuk mengkaji/mengumpulkan data yang belum lengkap dan melakukan pengecekan terhadap data yang sudah ada (*Verifikasi*). Parameter yang diamati meliputi kondisi fisik dan lingkungan lahan terdiri atas: terrain, penggunaan lahan/vegetasi, kondisi drainase, hidrologi/irigasi, pertanian. Pengamatan dilakukan pada morfologi profil atau penampang mini, road cut, dan pemboran tanah, yang terdiri atas: ketebalan horizon dan kedalaman tanah, warna, tekstur, struktur, konsistensi, pori-pori, pH lapang, klasifikasi tanah. Klasifikasi terrain (bentuk wilayah, lereng, keadaan batuan), keadaan drainase tanah, penggunaan, lahan dan kondisi tanah tertera pada Buku Petunjuk Pengisian Form Pengamatan Lahan dan Tanah. Selain itu juga melakukan pengambilan contoh tanah untuk dianalisa di laboratorium.

Untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan dilakukan evaluasi terhadap kualitas dan karakteristik lahan. Evaluasi lahan dilakukan secara komputerisasi menggunakan program *ALES (Automated Land Evaluation System)*, versi 4.65 (Rossiter and Van Wambeke, 1997) yang mengacu pada kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian

(Djaenudin, *et.al.*, 2003). Hasil evaluasi lahan digunakan untuk menyusun peta pewilayahan komoditas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iklim

Curah hujan rata-rata tahunan di wilayah Desa Sebapo atau Kecamatan Mestong adalah 727.67 mm/tahun. Curah hujan bulanan tertinggi diatas 100 mm/bulan, terjadi pada bulan Januari dan Maret, sedangkan terendah dibawah 50 mm/bulan, terjadi pada bulan Mei, Juni, Agustus, Nopember dan Desember. Zona agroklimat (Oldeman, *et.al.*, 1978) termasuk B1, dimana bulan basah terjadi selama 7 bulan dengan bulan kering terjadi kurang dari 2 bulan. Rata-rata curah hujan tahunan termasuk rendah (727.67 mm/th), sehingga kurang mendukung untuk mencukupi kebutuhan kebanyakan tanaman budidaya. Oleh karena itu yang paling sesuai adalah tanaman tahunan. Untuk tanaman semusim, dengan kondisi iklim seperti ini harus menyesuaikan pengaturan pola tanam, dimana pada bulan-bulan yang cukup air, yakni antara Januari sampai Maret bisa dilakukan penanaman tanaman semusim terutama pada wilayah yang sulit mendapat sumber air irigasi. Sedangkan bulan-bulan pada pertengahan tahun hingga akhir tahun sangat rawan kekurangan air.

Geologi dan bahan induk

Berdasarkan Peta Geologi skala 1:250.000 lembar Muara Bungo-Sumatera (Puslitbang Geologi, 1994) wilayah ini termasuk dalam beberapa Formasi Geologi yaitu: (a) *Formasi Aluvium dan Endapan Rawa*, termasuk dalam kelompok endapan permukaan berumur Kuarter. Susunan endapan permukaan terdiri atas kerakal, kerikil, pasir, lempung, lumpur, dan gambut, ditemui di dataran banjir di sepanjang aliran sungai besar. (b) *Formasi Kasai*, termasuk dalam batuan sedimen kuarter bersifat masam. Susunan batuan terdiri atas tuf berbutir halus hingga kasar. (c) *Formasi Muara enim*, adalah batuan sedimen tersier akhir bersifat masam. Terdiri dari susunan batupasir tufaan berbutir sedang batu lempung tufaan pasiran dan batulempung berfosil mengandung oksida besi berupa kongkresi dan lapisan tipis. (d) *Formasi Air Kenakat*, hampir sama dengan formasi Muara enim, bedanya merupakan batuan sedimen tersier tengah. Bersusunan batulempung menjari berwarna putih kelabu dengan sisipan batupasir halus, batupasir abu-abu hitam kebiruan gloko hitam mengandung lignit.

Topografi dan Relief

Topografi daerah penelitian dibedakan berdasarkan kelompok klasifikasi landformnya. Berdasarkan pedoman klasifikasi landform menurut Marsoedi *et. al.* (1997), grup landform wilayah ini dibedakan menjadi dua grup yakni Aluvial dan Dataran Tektonik. Karakteristik dari kedua landform adalah sebagai berikut:

a. Landform aluvial

Landform aluvial di daerah ini termasuk dalam grup jalur aliran sungai meander, rawa belakang sungai meander, dan jalur aliran sungai bukan meander dengan bentuk wilayah datar sampai agak datar (lereng 0-3 %). Landform ini terbentuk karena pengendapan sungai, terdiri dari kerikil, pasir, debu, dan liat. Penyebaran utamanya di jalur aliran Sungai Sebapo, Sungai Langkuasan, Sungai Landasan Batang, Sungai Jerat, serta Sungai Bahar. Landform ini meliputi luasan 7.413 ha (18,97% dari luas kawasan).

b. Grup tektonik/struktural

Grup tektonik terbentuk dari batuan sedimen yang mengalami proses tektonisme yaitu proses geomorfik yang berupa angkatan, pelipatan, patahan dan sesar yang membentuk berbagai macam relief. Adanya proses pelipatan dan patahan pada perselingan antara batu liat dan batupasir yang sebagian bersifat tufaan, menghasilkan satuan tanah bereaksi masam. Dataran tektonik ini mempunyai bentuk wilayah agak datar sampai bergelombang, lereng antara 1 - 16% dengan luas 31.671 ha (81,03% luas wilayah). Penyebarannya terdapat di hampir seluruh wilayah kegiatan Primatani, termasuk sebagian besar lahan kering yang ada di Desa Sebapo.

Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil analisis citra landsat, penggunaan lahan di daerah ini saat ini terdiri atas: (1) Sawah; sawah yang ada di wilayah ini relatif sempit dan terpencar di beberapa tempat di wilayah Desa Nyogan. Sawah hanya ditanami sekali dalam setahun, setelah itu biasa bera, karena mengalami genangan dalam. Sehingga banyak lahan yang semula sawah, dibuat saluran drainase dan mulai ditanami kelapa sawit. (2) Ladang; wilayahnya terpencar-pencar dan relatif sempit, terdapat diantara kebun karet dan pekarangan. Sehingga ladang tidak dapat dilokalisasi secara terpisah. (3) Semak dan belukar rawa; ditemui pada daerah jalur aliran sungai dan rawa belakang sungai yang mengalami penggenangan fluktuatif. (4) Kebun karet dan kelapa sawit, merupakan perkebunan karet rakyat yang mempunyai pola pengaturan sederhana, penanamannya tidak terpola dengan teratur, tersebar luas hampir di seluruh wilayah lahan kering yang ada di daerah kecamatan Mestong. Diantara kebun karet ini juga terdapat semak – belukar dan bekas ladang atau kebun campuran.

Kebun kelapa sawit yang ada di daerah ini hanya merupakan kebun rakyat yang wilayahnya tidak membentuk suatu hamparan yang luas. Terdapat di beberapa tempat diantara tanaman karet. Kebun yang baru mulai ditanam sebagian besar terdapat di bagian selatan wilayah, yaitu sekitar wilayah Desa Nyogan.

Jenis Tanah

Berdasarkan karakteristiknya dan menurut klasifikasi Soil Taxonomy (Soil Survey Staf, 2003) maka pada tingkat ordo jenis tanah yang terdapat di kecamatan Mestong adalah Inceptisols dan Ultisols.

Inceptisols adalah tanah dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh adanya horizon penciri kambik. Penyebarannya pada lahan basah yang berdrainase terhambat maupun pada lahan kering yang berdrainase baik. Pada lahan basah, Inceptisols berkembang dari bahan aluvium - koluvium dan dicirikan oleh sifat hidromorfik, tanah berwarna kelabu dengan atau tanpa karatan, karena adanya proses basah dan kering secara bergantian. Pada tingkat sub ordo diklasifikasikan sebagai Aquepts dan pada tingkat grup diklasifikasikan sebagai *Endoaquepts* (Gleisol).

Ultisols adalah tanah yang mengalami tingkat perkembangan cukup sampai kuat yang dicirikan oleh adanya horizon argilik (pelindian liat ke lapisan bawah) dan kejenuhan basa <40%. Dijumpai pada fisiografi dataran tektonik agak datar hingga bergelombang. Tanah umumnya berdrainase baik dengan rezim kelembaban tanah Udik. Pada tingkat Great Group tanah ini termasuk ke dalam Hapludults, Kandiodults, dan Plinthudults (Podsolik).

Kesuburan tanah

Status kesuburan tanah wilayah ini dinilai berdasarkan hasil analisis laboratorium menurut acuan dari Pusat Penelitian Tanah (1983) adalah: pada umumnya pH sangat

masam hingga masam, C organik tanah lapisan atas sedang, lapisan bawah sangat rendah hingga rendah, kadar N sangat rendah hingga rendah, K total sangat rendah, Ca sangat rendah, Mg rendah, dan Na sangat rendah. Daya sangga hara/ kapasitas tukar kation (KTK) termasuk rendah, kejenuhan basa (KB) sangat rendah sampai sedang.

Satuan lahan

Satuan lahan pada Peta Satuan Lahan disusun berdasarkan urutan komponen-komponen: satuan landform dan tingkat torehan, ketinggian tempat dari permukaan laut, relief dan lereng, bahan induk tanah, dan penggunaan lahan. Dari hasil penyusunan peta satuan lahan diperoleh sebanyak 7 satuan lahan seperti disajikan pada Tabel 1.

Kesesuaian lahan

Evaluasi lahan dilakukan terhadap beberapa jenis komoditas pertanian selain komoditas unggulan daerah, juga komoditas yang banyak ditanam di daerah tersebut, yaitu: a) tanaman semusim (pangan dan hortikultur), tanaman tahunan (perkebunan, industri, dan buah-buahan). Hasil penilaian subkelas kesesuaian lahan dan luasannya untuk beberapa komoditas pertanian yang banyak diusahakan di Kecamatan Mestong.

Kesesuaian lahan untuk tanaman pangan lahan basah (Padi sawah irigasi)

Hasil penilaian kesesuaian lahan untuk tanaman padi sawah irigasi dengan asumsi pada tingkat pengelolaan sedang, artinya segala masukan yang masih mungkin diberikan dan secara ekonomis masih menguntungkan bila dilakukan pemupukan. Lahan tergolong sangat sesuai seluas 7.414 ha (18,97%) tergolong sangat sesuai (kelas S1) terdapat di daerah sekitar jalur aliran dan rawa belakang sungai; lahan seluas 22.553 ha (57,70%) termasuk sesuai marginal (kelas S3) yang tersebar di daerah lahan kering yang berupa dataran tektonik agak datar hingga berombak dengan faktor pembatas ketersediaan air dan kondisi media perakaran yang berupa tekstur berpasir. Lahan seluas 9.118 ha (0,21%) termasuk tidak sesuai (kelas N) yang terdapat di daerah dataran tektonik bergelombang dengan faktor pembatas lereng >8%.

Kesesuaian lahan untuk tanaman pangan dan hortikultura sayur-sayuran.

Hasil penilaian untuk beberapa jenis tanaman pangan lahan kering (jagung, ubi kayu, kedelai, dan kacang hijau) serta tanaman hortikultura sayuran (cabe merah, tomat, dan terung), terdapat 31.671 ha (81,03%) lahan tergolong cukup sesuai, pada daerah lahan kering yang berupa dataran tektonik agak datar hingga bergelombang dengan faktor pembatas suhu terlalu tinggi, kondisi media perakaran berupa tekstur yang agak kasar, dan sebagian pada daerah agak datar dengan drainase agak terhambat. Lahan seluas 7.414 ha (18,97%) termasuk sesuai marginal, terdapat di daerah sekitar jalur aliran dan rawa belakang sungai dengan faktor pembatas ketersediaan oksigen berupa drainase tanah yang terhambat.

Tabel 1. Karakteristik tanah, penggunaan lahan pada tiap satuan lahan yang ada di kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

NO SL	LANDFORM	RELIEF/ LERENG	ELEVASI	BAHAN INDUK	TANAH	PRO-PORSI	PENGUNAAN LAHAN	LUAS	
								HA	%
1	Jalur aliran sungai meander	Datar/ <3	<400	Endapan liat dan pasir	Fluvaquentic Endoaquepts, dalam, drainase terhambat, tekstur liat berdebu - liat, pH agak masam Humic Endoaquepts, dalam, drainase terhambat, tekstur liat - liat berpasir, pH agak masam	D F	Semak rawa, belukar rawa	1,111	2.84
2	Rawa belakang sungai meander	Datar/ <3	<400	Endapan liat dan pasir	Fluvaquentic Endoaquepts, dalam, drainase terhambat, tekstur liat berdebu - liat, pH agak masam; Typic Dystrudepts, sedang-dalam, drainase sedang, liat, pH masam.	D F	Kebun karet, kelapa sawit	3,728	9.54
3	Jalur aliran sungai	Agak datar/ 1-3	<400	Endapan liat dan pasir	Typic Endoaquepts, dalam, drainase terhambat, tekstur liat, pH agak masam Fluvaquentic Endoaquepts, dalam, drainase terhambat, tekstur lempung berpasir - pasir berlempung, pH agak masam Aeric Endoaquepts, dalam, drainase agak terhambat- terhambat, tekstur liat berdebu - liat berpasir, pH masam-agak masam	D F M	Hutan	2,575	6.59
4	Dataran tektonik agak datar	Agak datar/ 1-3	<400	Batupasir dan batuliat tufaan	Fluventic Eutrudepts, dalam, drainase baik, tekstur liat berdebu - liat berpasir, pH agak masam Typic Hapludults, dalam, drainase baik, tekstur lempung - liat, pH masam Typic Dystrudepts, dalam, drainase baik, tekstur lempung berpasir - pasir berlempung, pH masam	D F M	Kebun karet, kelapa sawit, ladang	3,573	9.14
5	Dataran tektonik agak datar	Agak datar/ 1-3	<400	Batupasir dan batuliat tufaan	Typic Hapludults, dalam, drainase baik, tekstur lempung - liat, pH masam Typic Dystrudepts, dalam, drainase baik, tekstur lempung liat berpasir, pH masam	D F	Kebun karet, kelapa sawit, ladang	6,919	17.70
6	Dataran tektonik berombak	Berombak/ 3-8	<400	Batupasir dan batuliat tufaan	Typic Hapludults, dalam, drainase baik, tekstur liat berpasir - liat, pH masam Typic Dystrudepts, dalam, drainase baik, tekstur lempung berliat - liat, pH masam Typic Kandiodult, dalam, drainase baik, tekstur lempung berliat - liat, pH agak masam Typic Plinthudults, sedang-dalam, drainase baik, tekstur liat, pH agak masam	D F M	Kebun karet, kelapa sawit, ladang	12,061	30.86
7	Dataran tektonik bergelombang	Bergelombang/ 8-15	<400	Batupasir dan batuliat tufaan	Typic Hapludults, dalam, drainase baik, tekstur Lempung liat berpasir - liat, pH masam Typic Dystrudepts, dalam, drainase baik, tekstur lempung berliat - liat, pH masam Typic Kandiodult, dalam, drainase baik, tekstur liat, pH agak masam Typic Plinthudults, sedang-dalam, drainase baik, tekstur liat, pH agak masam	D F M	Kebun karet, kelapa sawit, ladang	9,118	23.33
Jumlah								39,085	100.00

Kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan (perkebunan dan buah-buahan)

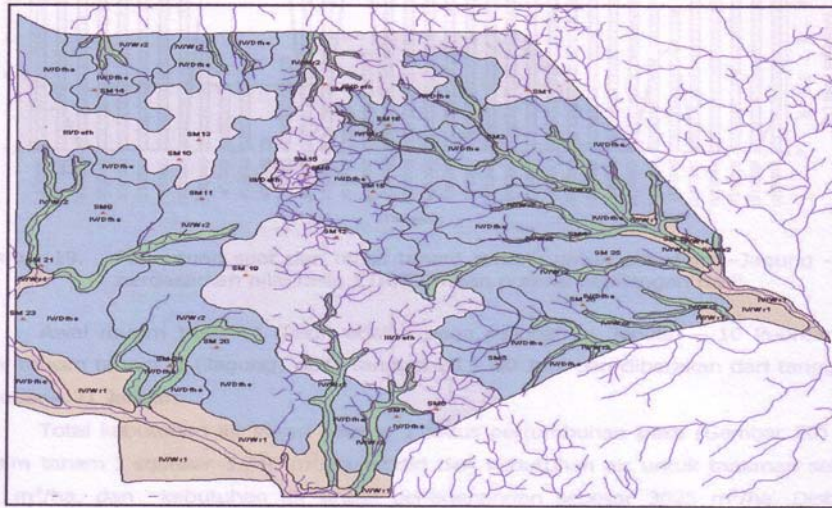
Hasil penilaian untuk tanaman tahunan (kelapa sawit, karet, kakao, kopi robusta, kelapa, dan lada) serta tanaman buah-buahan (duku, durian, dan rambutan) seluas 31.671 ha (81,03%) lahan tergolong sangat sesuai, terdapat di daerah lahan kering yang berupa dataran tektonik agak datar hingga bergelombang. Khusus untuk tanaman avokad, jeruk dan nanas lahan ini termasuk cukup sesuai dengan faktor pembatas suhu tinggi; seluas 7.414 ha (18,97%) lahan termasuk sesuai marginal, terdapat di daerah sekitar jalur aliran dan rawa belakang sungai dengan faktor pembatas ketersediaan oksigen, dimana drainase tanah yang terhambat hingga sangat terhambat.

Pewilayahan Komoditas Pertanian

Berdasarkan analisis evaluasi lahan dengan asumsi penerapan masukan sedang, dengan mempertimbangkan prediksi aksesibilitas, pasar, komoditas yang diunggulkan dapat disusun arahan pewilayahan komoditas “sementara”. Pewilayahan komoditas didasarkan pada Prinsip program *Modul Pewilayahan Komoditas/ MPK* (Bachri *et al.*, 2002) sesuai dengan urutan kelayakan komoditas terpilih, baik untuk komoditas tanaman semusim maupun tanaman tahunan/perkebunan. Hasil analisis tersebut diperoleh pewilayahan komoditas pertanian sesuai dengan zona agroekologinya (Tabel 2). Peta pewilayahan komooditas disajikan pada Gambar 1.

Tabel 2. Pewilayahan komoditas pertanian di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi

Simbol	Sistem Pertanian/Alternatif komoditas	Luas	
		Ha	%
Pertanian lahan basah			
IV/Wr.1	Padisawah, jagung, kacang panjang, timun, nenas.	3,686	9.43
IV/Wr.2	Padisawah, jagung, kacang panjang, timun, nenas, karet, kelapa sawit.	3,728	9.54
Pertanian lahan kering, tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan			
IV/Dfhe	Jagung, ubi kayu, ubi jalar, jahe, kencur, kacang panjang, timun, nenas, karet, kelapa sawit, duku.	22,554	57.70
Pertanian lahan kering, tanaman perkebunan, dan tanaman pangan			
III/Defh	Karet, kelapa sawit, duku, jagung, ubi kayu, jahe, kencur.	9,117	23.33
Jumlah		39,085	100.00



Gambar 1. Pewilayahan komoditas pertanian di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi

KESIMPULAN

1. Kecamatan Mestong terdiri dari landform aluvial (jalur aliran dan rawa belakang) seluas 7.414 ha dengan karakteristik: drainase terhambat, halus - berpasir, masam sangat sesuai untuk padi sawah irigasi, sesuai marginal untuk tanaman pangan lahan kering/ hortikultura dan tanaman tahunan / buah-buahan. Sedangkan bagian dataran tektonik dengan bentuk wilayah agak datar hingga bergelombang, lereng, dengan jenis tanah Kambisol, tekstur sedang-halus, pH masam - agak masam dan tanah Podsolik dengan kedalaman sedang sampai dalam, halus, masam sangat sesuai untuk tanaman tahunan perkebunan dan buah-buahan, dan cukup sesuai untuk tanaman pangan lahan kering dan beberapa tanaman buah-buahan.
2. Pewilayah komoditas di Kecamatan Mestong terdiri atas Zone IV merupakan pewilayahan komoditas pertanian lahan basah untuk tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (sayuran dan nenas), dan perkebunan (karet dan kelapa sawit). Pertanian lahan kering, tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan. Zone III, merupakan zone Pertanian lahan kering, tanaman perkebunan, tanaman pangan yang terdiri komoditas : karet, kelapa sawit, duku, jagung, ubi kayu, jahe, dan kencur.
3. Desa klinik agribisnis termasuk dalam zone agroekosistem IV sebagai zone pertanian lahan basah, dengan komoditas tanaman pangan dan hortikultura, yaitu: padi sawah, jagung, dan kacang panjang. Sedangkan untuk pertanian lahan kering, untuk komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, yaitu: jagung, jahe, kencur, cabe, kacang panjang, dan karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S., N. Suharta, A.B. Siswanto, Irawan. 2002. Modul Pewilayahan Komoditas (MPK). Versi 1.2. Puslitbang Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional, 1991. Peta Rupabumi Indonesia skala 1:50.000 lembar Tenga 2417-11 dan lembar Bilalang 2316-64.

- Badan Litbang Pertanian. 2004. Rancangan Dasar. Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani). Balitbang Pertanian. Deptan.
- CSR/FAO. 1983. Reconnaissance land resource surveys, 1: 250,000 scale Atlas format procedures. AGOF/INS/78/006 Manual 4. Version 1. Centre for Soil Research, Bogor.
- Djaenudin, D, Marwan H., H. Subagyo, dan A. Hidayat, 2003. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Puslittanak. Balai Penelitian Tanah. Bogor. ISBN 979-9474-27-2.
- Marsoedi, DS., Widagdo, J. Dai, N. Suharta, Darul SWP, S. Hardjowigeno, J. Hof dan E.R. Jordens. 1997. Pedoman klasifikasi landform. LT 5 Versi 3.0. Proyek LREP II, CSAR, Bogor.
- Oldeman LR, S.N. Darwis and I. Las. 1978. *Agroclimatic Map of Sumatra*. Central Research Institute for Agriculture, Bogor.
- Pusat Penelitian Tanah. 1983. Laboratorium Kimia Tanah. Penuntun Analisis Tanah. Puslitanak. Bogor.
- Puslitbang Geologi. 1994. Peta Geologi Lembar Muaro Bungo (0914) skala 1:250.000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi. Bandung.
- Puslittanak. 1990. Peta satuan lahan dan tanah lembar Muaro bungo (0914) Sumatera. Proyek Perencanaan dan Evaluasi Sumberdaya Lahan Pengelolaan Data Base tanah.
- Rossiter, D. and Van Wambeke. 1997. Automated Land Evaluation System (ALES). User's manual Version 4.65. Rev. 6 Cornell University, Ithaca, New York.
- Soekardi, M. 1992. Perwilayahan Komoditas Pertanian. Pusat Penelitian Tanah, Bogor.
- Soil Survey Staff. 2003. Keys to Soil Taxonomy. Ninth edition. US Dept of Agriculture, Natural Resources Conservation Service. Washington DC.
- Van Zuidam, R. 1986. Air photo-interpretation for terrain analysis and geomorphologic mapping. Smits Publ. The Hague, The Netherlands.